

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Dibandingkan dengan industri lainnya industri manufaktur memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perekonomian yang terjadi di Indonesia dan di dunia. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa perusahaan manufaktur masih akan menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan tahun 2018 terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur yaitu logam dasar, makanan – minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Seluruh sektor ini diyakini akan mendatangkan investasi yang sangat besar. Sebuah kawasan industri yang memiliki produk industri manufaktur yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, tentunya akan menjadi modal utama kesiapan industri tersebut dalam menghadapi kompetisi global. Industri kalau memiliki sistem baik termasuk manufaktur dapat membuat Indonesia mampu berdaya saing yang tinggi. (www.finance.detik.com,2018)

Pada tahun 2018 sektor manufaktur konsisten menjadi kontribusi terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang tercatat di angka 19,83 persen pada triwulan II-2018. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang menunjukan

peningkatan pada triwulan II-2018 sebesar 4,36 persen secara *year-on-year* (y-o-y) terhadap triwulan II-2017. Sementara itu, pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil pada periode triwulan II-2018 juga mengalami kenaikan 4,93 persen (y-on-y) terhadap triwulan II-2017. Adapun sektor - sektor yang menjadi penopang pertumbuhan industri pengolahan nonmigas di kuartal dua tahun ini, antara lain:

Tabel 1.1
Sektor Industri Manufaktur Yang Menjadi Andalan Bagi Pertumbuhan
Ekonomi Nasional Pada Tahun 2018

No	Sektor Industri	Tingkat Pertumbuhan
1	Sektor industri karet, barang dari karet dan plastik	11,85 %
2	Sektor industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	11,38 %
3	Sektor industri makanan dan minuman	8,67 %
4	Sektor industri tekstil	6,39 %

Sumber : kemenperin.go.id,2018

Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa perkembangan industri manufaktur semakin meningkat positif di triwulan II-2018. Menperin optimistis, pertumbuhan industri manufaktur nasional akan lebih meningkat pada triwulan III atau semester II tahun 2018. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya menciptakan iklim usaha yang kondusif di dalam negeri agar perusahaan-perusahaan bisa lebih agresif dan ekspansif sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Serta mampu menjadi salah satu pusat perhatian investor, sehingga perusahaan manufaktur cenderung mampu membayarkan dividen untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang terjamin dimasa yang akan datang. (www.kemenperin.go.id,2018)

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan Dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Suatu perusahaan akan menetapkan kebijakan dividennya sebelum mengumumkan dan membayarnya kepada para pemegang saham (*stakeholders*) (Ginting, 2018). Karena, kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan dividen sangat diperhatikan, semakin besar pembayaran dividen yang diberikan maka dapat dipandang bahwa perusahaan memperoleh keuntungan (Afriyani, 2019). Mengingat tujuan para investor menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) tanpa mengabaikan risiko yang akan dihadapinya. Tingkat pengembalian (*return*) tersebut dapat berupa selisih jual beli (*capital gain*) ataupun dividen, untuk kegiatan investasi yang dilakukan pada saham dan pendapatan bunga, untuk kegiatan investasi pada surat hutang maupun deposito. Tingkat pengembalian (*return*) merupakan indikator dalam meningkatkan kemakmuran atau kekayaan (*wealth*) dari pada investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham (Saputra, 2016).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Perusahaan yang memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba ditahan yang

akhirnya mengurangi sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen maka hal itu akan berdampak pada investor, dimana dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke perusahaan (Ginting, 2018).

Faktor – faktor yang mempengaruhi dividen dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), sebelumnya masih mengalami inkonsistensi hasil, seperti likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Oleh karena itu variabel *intervening* dibutuhkan untuk memperbesar pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (Return on Asset), karena profitabilitas memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Namun juga terdapat *research gap* dalam hubungan profitabilitas dengan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) (Dewi, 2016).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas berguna bagi investor untuk mengetahui keuntungan yang benar – benar akan diterima dalam bentuk dividen. Rasio yang digunakan untuk mengukur return (tingkat pengembalian) adalah Return on Asset. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sama dengan asset perusahaan yang

ditanamkan atau ditempatkan. ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak dan total asset perusahaan (Widodo, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015), Taroreh (2015), Saputra (2016), Simbolon (2017), Sari dan Wiksuana (2018), Cahyani (2017) dan Ginting (2018) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2018) mengatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. (Fahmi, 2014:85). Karena, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun bila terlampaui tinggi, akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan laba perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan current rasio. Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Wartono, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015), Ahmed et. al (2015), Mustaph et. al (2016) dan Darmawati (2018) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, namun kontraduktif dengan hasil penelitian Saputra (2016) dan Cahyanti (2018) bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015), Novita (2015), Meidiyustiani (2016) dan Rahayu dan Hari (2016) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*return on asset*). Karena apabila perusahaan dapat efektif dan efisien dalam menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya untuk membayar kewajiban jangka pendek, maka hal tersebut dapat berdampak pada pengurangan biaya dan laba pun dapat mengalami pertumbuhan atau peningkatan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* dapat diukur dengan Debt to equity ratio yaitu perbandingan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima (Ginting, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tijjani et al. (2016), Cahyani (2017), Kristina dan Djoko (2017), Simbolon (2017), Sari dan Wiksuana (2018) dan Afriyeni (2019)

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun bertolak belakang dengan penelitian Prakoso (2015) dan Dewi (2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015), Cahyani (2017), Darmawan dan Priyanto (2017) dan Wiksuana (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan adalah menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total asset. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka deviden yang dibagikan juga semakin besar. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Nurzanah, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2015), Mustaph et. al (2016), Saputra (2016) dan Cahyani (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dillak (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ambarwati dan Sinarwati (2015), Pratama (2016), Nurzanah (2016), dan Nurlaela dan Pramesti

(2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian yang cukup beragam mengenai kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) yang telah dilakukan diatas, maka muncul keinginan peneliti untuk menguji kembali faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Faktor – faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* dalam penelitian ini adalah likuiditas (*current ratio*), *leverage (debt to equity ratio)*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel *intervening*. Namun ada penambahan variabel lain dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini adalah penelitian replikasi yang menggabungkan penelitian dari Dewi (2016) dan Cahyani (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kebijakan dividen. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen. Kemudian periode penelitian ini, dilakukan terhadap keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2014.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang go public dan mempunyai operasi yang lebih kompleks dibandingkan kelompok perusahaan lain yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Serta pertumbuhan ekonomi di

Indonesia dipengaruhi oleh kelompok industri manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar PDB (Produk Domestik Bruto). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2015-2018)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan dividen?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan dividen?
6. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan dividen?
7. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan dividen?

8. Apakah Profitabilitas dapat memediasi pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan dividen?
9. Apakah Profitabilitas dapat memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan dividen?
10. Apakah Profitabilitas dapat memediasi pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan dividen?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.
2. Untuk menganalisis *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.
3. Untuk menganalisis Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.
4. Untuk menganalisis Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
5. Untuk menganalisis Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan dividen.
6. Untuk menganalisis *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan dividen.
7. Untuk menganalisis Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan dividen.

8. Untuk menganalisis Profitabilitas dapat memediasi pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan dividen.
9. Untuk menganalisis Profitabilitas dapat memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan dividen.
10. Untuk menganalisis Profitabilitas dapat memediasi pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan dividen.

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat teoritis bagi perkembangan ilmu ekonomi adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi akademis dalam mengembangkan manajemen keuangan.
- 2) Manfaat teoritis penelitian ini bagi akademisi adalah dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat praktis penelitian ini bagi investor adalah memberikan wawasan untuk investor guna sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil tindakan investasi dengan mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dividen yang akan didapat dalam perusahaan.
- 2) Manfaat praktis bagi perusahaan yaitu hasil penelitian dapat

digunakan oleh manajemen sebagai bahan evaluasi penerapan kinerja keuangan dan kebijakan dividen didalam perusahaan.

- 3) Manfaat praktis bagi manajemen perusahaan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan penentuan kebijakan untuk memaksimalkan kebijakan dividen secara optimal.

